

MENGENAL TUHAN LEWAT PENGENALAN DIRI SENDIRI
Kajian Naskah Tasawuf tentang Kitab Nur Muhammad

KNOWING GOD THROUGH YOURSELF
Study of Sufism Manuscripts on the Book of Nur Muhammad

Dr. Syahrul A'dam, M.Ag

Syahrul A'dam

syahrula'dam@gmail.com

Ketua Program Studi Magister Hukum

Keluarga Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Naskah :

Diterima : 15 Mei 2021

Direvisi : 23 Mei 2021

Disetujui : 25 Mei 2021

ABSTRACT

This paper aims to present traces of philosophical Sufism in the archipelago which were studied through manuscripts that had been found on the island of Bangka Belitung. This paper is based on manuscript research that was studied using philological methods with a Sufism scientific approach. One of the most controversial philosophical Sufism discourses is the concept of Nur Muhammad. Among the figures who allegedly had an important role in the emergence of the concept, Abu Mansur al-Hallaj, finally had to be sentenced to death by qadhis who disagreed with him. However, this concept has received a lot of attention from the Sufis who came later, not to mention the Sufis who came to the archipelago. Among the interests of the concept of Nur Muhammad is to be able to explain how a person's knowledge of himself will be the entrance to his knowledge of God. The book on Sufism that was found shows that philosophical Sufism with the concept of Nur Muhammad is very real and growing in Indonesia.

Keywords: *Nur Muhammad, al-haqiqah Muhammadiyah, self-introduction*

ABSTRAKSI

Tulisan ini bertujuan untuk mengemukakan jejak tasawuf falsafi di Nusantara yang dikaji melalui naskah yang pernah ditemukan di Pulau Bangka Belitung. Tulisan ini berbasis pada penelitian naskah yang dikaji dengan metode filologi dengan pendekatan keilmuan tasawuf. Salah satu wacana tasawuf falsafi yang sangat kontroversial adalah konsep Nur Muhammad. Di antara tokoh yang disinyalir memiliki peran penting dalam kemunculan konsep tersebut, Abu Manshur al-Hallaj, akhirnya harus dihukum mati oleh para qadhi yang berseberangan paham dengannya. Namun demikian, konsep itu banyak mendapatkan perhatian dari sufi yang datang belakangan, tidak terkecuali sufi yang datang ke Nusantara. Di antara kepentingan konsep Nur Muhammad adalah untuk dapat menjelaskan bagaimana pengenalan seseorang terhadap dirinya sendiri akan menjadi pintu masuk pengenalan terhadap Tuhannya. Kitab tentang tasawuf yang ditemukan ini,

menunjukkan bahwa tasawuf falsafi dengan konsep Nur Muhammad sangat nyata dan berkembang di Indonesia.

Kata kunci: Nur Muhammad, *al-haqiqah Muhammadiyah*, Pengenalan diri

PENDAHULUAN

Salah satu bidang kajian keislaman yang senantiasa menarik dan unik untuk dikaji adalah bidang tasawuf. Ada beberapa hal yang membuat kajian bidang ini menarik. Pertama, persoalan yang dikaji adalah terkait dengan persoalan *spiritualitas* yang menjadi inti dari keberagaman seseorang; kedua, ada beberapa pemikiran dan istilah-istilah yang *unik* yang susah dicerna oleh kalangan umum sehingga tidak jarang tokohnya sering diberi cap negatif, dan bahkan pada penghukuman mati atas nama pelanggaran terhadap ajaran-ajaran syariat yang ketat; ketiga, adanya beberapa tuduhan yang menyatakan ajaran ini bukanlah ajaran Islam murni, tetapi diintrodusir dari paham-paham agama dan keyakinan lainnya. Karena itu, wajar kalau tasawuf sendiri bagi para pengamalnya dianggap sebagai ajaran yang tertinggi dalam keberagaman seseorang, tetapi bagi para pencacinya dianggap sebagai ajaran yang paling banyak mengandung bid'ah dan khurafat.

Terlepas dari kontroversi tersebut, yang jelas harus diakui bahwa tasawuf merupakan salah satu khazanah pemikiran Islam yang sudah melahirkan banyak tokoh dan pemikiran dalam setiap kurun waktu dengan konsep-konsep yang beragam, walaupun intinya adalah pendekatan diri pada Allah Swt.

Bila ditelusuri dari literatur tasawuf, kontroversi tasawuf mulai menguat ketika muncul aliran *tasawuf falsafi* yang

memunculkan ungkapan-ungkapan aneh yang dianggap bertentangan dengan keyakinan main stream, misalnya ungkapan yang diucapkan oleh Abu Mansur al-Hallaj tentang *ana al-Haq*. Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa pada suatu waktu al-Hallaj mengetuk *pintu al-Junayd*, kemudian sang guru bertanya: "Siapa itu?" al-Hallaj menjawab, "*anal al-Haq*".¹ Tasawuf seperti itulah yang akhirnya juga dikenal dengan *tasawuf wujudiyah* dan dikembangkan oleh sufi-sufi lainnya.

Transmisi tasawuf filosofis di Indonesia berkembang sangat pesat pada masa-masa Islam awal, terutama di Aceh. Ajaran *wujudiyah* Hamzah Fanshuri dan Syamsuddin al-Sumatrani menjadi bukti yang jelas akan berkembangnya *tasawuf filosofis* tersebut. Tetapi setelah al-Raniri datang, ia memberangus ajaran *wujudiyah* tersebut dengan melakukan penghukuman bagi para pengamalnya dan pembakaran buku-buku literatur yang menjadi rujukannya.

Konflik tersebut mereda dengan munculnya sufi-sufi yang mampu mengakomodasi *tasawuf* dan *syariah* yang akhirnya dikenal dengan sufi neo sufisme, di antara mereka adalah Abdurrauf al-Singkili. Para sufi neo sufisme bukan berarti menghilangkan ajaran *wujudiyah*, tetapi memberikan proporsi pembelajaran sesuai dengan tingkatan murid yang telah menjalaninya. Karena itu, sangat wajar kalau ajaran

¹Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam* terjemahan dari *Mistical Dimension of Islam* oleh Sapardi Djoko Damono dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), H. 82

tentang *insan kamil* juga masih tersebar, sebab dalam kitab-kitab al-Singkili juga banyak yang membahas persoalan tersebut. Ajaran-ajaran tersebut juga diikuti oleh beberapa sufi setelahnya, termasuk juga dalam kitab yang ditemui di kepulauan Bangka Belitung yang juga membahas tentang Nur Muhammad dan penting mengenali diri untuk mengenal Tuhannya.

SEKILAS TENTANG NASKAH

Naskah pertama adalah naskah yang berukuran kecil yakni panjang 17 Cm dan lebar 10,5. Naskah tersebut ditulis dalam bahasa Arab Melayu. Naskah ini ditulis di atas kertas tipis tetapi tidak ditemukan cap kertas (*watermark*).

Naskah pertama ini berisi uraian lengkap, bahkan masih lengkap dengan sampulnya. Naskah tersebut ditulis di atas kertas yang terdapat garis tebal (*chain lines*) yang berjumlah 1 baris dan garis tipis (*laid lines*) garis-garis kecil. Naskah tersebut terdiri dari 14 halaman dengan jumlah baris pada halaman 1 dan 2 18 buah, tetapi pada halaman 1 ditambah dengan tulisan bismillah di bagian tengah atas. Sedangkan pada halaman 3 sampai 13 terdiri dari 18 baris dan pada halaman terakhir, yakni 14 hanya berjumlah 10 baris.

Pada setiap halaman tertera halaman dengan menggunakan nomor Arab. Nomor tersebut diperkirakan tidak ditulis oleh penulis atau penyalin naskah, sebab ditulis dengan menggunakan pencil, sementara tulisan naskah menggunakan tinta hitam. Pada naskah tersebut, ditemui adanya alihan (*catchword*). Sayangnya, tidak sebagaimana naskah-naskah klasik yang lain, pada naskah ini tidak ditemukan kolofon, sehingga susah untuk mengetahui judul kitab, penulis dan tahun penulisan.

Bila dilihat dari isinya, naskah ini dibagi menjadi dua bagian yakni bagian pertama membahas tentang Nur

Muhammad dan bagian kedua tentang metode pengenalan diri. Di antara dua bagian tersebut ada bagian tanbih yakni dari 8 dan 9.

Di dalam naskah tersebut selain memuat ayat al-Qura'an, hadits nabi, juga kata-kata dari para sahabat dan ulama. Di antara sahabat yang disebut adalah Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Abdullah Ibnu Abbas. Selain itu juga para sufi yakni Syekh Abdullah al-Sayarani dan Abdurrauf al-Singkili. Sedangkan kitab yang disebutkan di dalamnya adalah kitab Durrun al-Nafis karya Syekh Nafis al-Banjari.

Sedangkan naskah kedua adalah naskah dengan ukuran lebih besar, yakni panjang 21 cm dan lebar 17 cm. Naskah kedua ini ditulis di atas kertas dengan posisi garis dari atas ke bawah. Ada jumlah 20 garis kecil dengan warna biru. Pada naskah kedua juga tidak didapati cap kertas (*watermark*) sehingga agak sulit untuk menentukan kertas dari mana yang digunakan.

Tidak sebagaimana naskah yang berisi uraian lengkap, naskah kedua ini relatif tidak lengkap yakni hanya terdiri dari 10 halaman dengan jumlah baris pada tiap-tiap halaman sebanyak 8 baris. Sama dengan naskah pertama, naskah ini juga ditulis dengan huruf naskhi dan menggunakan bahasa Arab Melayu. Tidak sebagaimana naskah pertama yang masih utuh, naskah kedua sudah ada bagian-bagian yang hilang sehingga tidak utuh lagi.

Dalam kajian naskah ini, penulis menggunakan naskah pertama dengan pertimbangan naskahnya lengkap, terawat dan tulisannya jelas untuk dibaca. Dalam naskah tersebut pembahasannya dikelompokkan menjadi 2 bagian. Bagian pertama berisi tentang keterangan tentang Nur Muhammad dan bagian kedua berisi tentang cara-cara mengenal diri. Di antara kedua pembahasan tersebut adalah pasal terkait dengan tanbih (*peringatan*) yaitu

peringatan akan kehati-hatian dalam mempelajari ilmu tasawuf dan keharusan mempelajarinya dari ahlinya.

POKOK-POKOK PEMIKIRAN DALAM NASKAH

1. Nur Muhammad dan Penciptaan Awal

Sebelum penulis menguraikan tentang Nur Muhammad secara lebih mendalam, termasuk juga kontroversi yang mengikutinya, ada baiknya penulis menguraikan tentang istilah Nur Muhammad terlebih dahulu, baik secara bahasa (*etimologi*) maupun istilah (*terminologi*). Hal ini diperlukan untuk menghindari pemahaman yang bermacam-macam terkait dengan konsep tersebut.

Istilah Nur Muhammad terdiri dari dua kata *nur* dan *Muhammad*. *Nur* diartikan dengan *al-dhiya'* (cahaya) yang merupakan lawan dari kegelapan (*dzulumat*).² Al-Ragib al-Asfahani menyatakan bahwa *nur* adalah sinar yang terpancar yang dapat membantu penglihatan. *Nur* terbagi ke dalam dua macam, yakni *nur duniawi* dan *nur ukhrawi*. *Nur* ada yang bersifat rasional yang merupakan pancaran dari hal-hal yang berifat ketuhanan seperti cahaya akal dan cahaya al-Qur'an dan ada juga yang dirasakan oleh penglihatan seperti cahaya benda-benda yang bersinar seperti matahari, bulan dan benda-benda bersinar lainnya.³ Sedangkan *Muhammad* adalah Nabi Muhammad Saw. Jadi *Nur Muhammad* adalah cahaya yang disandarkan kepada nabi Muhammad yang memiliki banyak keutamaan baik dari sisi jasadnya maupun ruhanya.

Istilah *Nur Muhammad* tidak didapati di dalam al-Qur'an, yang ada

adalah konsep tentang Allah sebagai *nur* langit dan bumi (al-Nur: 35) dan dari konsep itulah *Nur Muhammad* muncul. Hal ini dapat dilihat dari pendapat para sufi di antaranya Ibnu Arabi yang menafsirkan "*matasalu nurih*" dengan *Nur Muhammad*. Hal senada juga dipahami oleh al-Tustari.

Persoalan *Nur Muhammad* pada dasarnya sudah dibicarakan oleh para sufi awal. Di antara yang dianggap sebagai konseptor awal tentang *Nur Muhammad* adalah Abu Manshur al-Hallaj dengan menggunakan istilah *al-Haqiqah al-Muhammadiyah*. Konsep tersebut merupakan turunan lebih lanjut dari konsep al-Hulul⁴ yang akhirnya menjadi konsep yang sangat kontroversial dalam sejarah tasawuf, sehingga akhirnya menyebabkan al-Hallaj sendiri dihukum oleh para ulama yang ada pada waktu itu.

Dalam penjelasannya tentang *Nur Muhammad*, al-Hallaj menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw, menurut al-Hallaj, mempunyai dua *haqiqat* yaitu *haqiqah qadimah* dan *haditsah*. *Haqiqah qadimah* inilah yang merupakan cikal bakal dari seluruh penciptaan ini yang memang telah ada sejak azali. Karenanya dalam konsep ini sebenarnya alam ini tidak diciptakan dari tiada (*creatio ex nihilo*), sebab *Nur Muhammad* sendiri itu bersifat azali. Sedangkan yang bersifat *haditsah* adalah ekstensinya sebagai *Muhammad ibn Abdullah* yang menjadi nabi dan rasul terakhir. *Haqiqat* ini terbatas oleh ruang dan waktu, meskipun kemunculannya juga berasal dari *nur* azali al-qadim.⁵

Salah satu ungkapannya dalam kitab al-Tawasim, sebagaimana dikutip Annimarie Schimmel:

Semua cahaya para rasul bermula dari cahayanya. Ialah yang mendahului

² Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* (Mesir: al-Dar al-Mishriyyah li al-Ta'lif wa al-Tijjariyah, t.th), j.VII, h. 99.

³ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Al-Fadz al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992), h. 827.

⁴ Secara bahasa *hulul* berarti menempati, sedangkan menurut istilah yakni Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia

tertentu, yang telah lenyap sifat kemanusiaannya melalui fana.

⁵ Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah* (Jakarta: Logos, 2002), h. 38.

semua, namanya tercatat di kitab Nasib; ia dikenal sebelum segala segala benda, segala makhluk dan akan bertahan sesudah akhir segalanya. Dengan bimbingannya adalah semua mata melihat...Segala pengetahuan hanyalah setetes, segala kearifan hanya secawuk, dari aliran airnya, sluruh waktu hanya sejam dari kehidupannya.⁶

Pemahaman nur Muhammad seperti itu juga dijelaskan oleh Ibnu Arabi. Menurutnya Nur Muhammad merupakan wadah tajalli tuhan yang paripurna dan merupakan makhluk yang paling pertama diciptakan oleh Tuhan. Ia telah diciptakan jauh sebelum penciptaan Adam as. Nur Muhammad inilah yang disebutnya dengan akal pertama (*al-aql al-awwal*) atau pena tertinggi (*al-qalam al-A'la*) yang menjadi sebab penciptaan alam semesta. Dalam penjelasan Ibnu Arabi, akal pertama merupakan lambang pertama dari pengetahuan Tuhan yang tak terbatas lagi azali, yang bertajalli pada hakekat Nur Muhammad. Sedangkan pena melambangkan alat tulis Tuhanyang melukiskan pengetahuan tersebut. Di dalam pena terdapat tinta yang melambangkan ruh yang masih berwujud potensialitas.⁷

Di dalam naskah tentang Nur Muhammad ini penulisnya juga menjelaskan Nur Muhammad sebagai makhluk yang paling awal diciptakan Allah. Dalam hal ini ia mengutip hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

"Inna Allah khalaqa qablal asyayai nura nabiyyika artinya bahwasanya Allah taala menjadikan ini dahulu daripada segala sesuatu itu akan nur nabimu, maka nyatalah ruh nabi kita Muhammad SAW yaitu dijadikan dahulu daripada segala sesuatu dan

lagi dijadikan Allah Taala daripada nur dzatnya yakni jadi daripada ilmunya dan qudratnya yang maha tinggi."⁸

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa Allah menjadikan Nur Muhammad sebagai penciptaan paling awal dan menjadi cikal bakal bagi penciptaan seluruh yang di langit dan di bumi ini. Pernyataan yang lebih tegas dinyatakan oleh penulis dengan mengutip pendapat Syekh Abdul Wahhab al-Sya'rani:

"Inna Allah khalaqa ruhannabiyyi Muhammadin min dzatihi wa khalaqa ruhal Alami min nuri Muhammadin Shalla Allah alaihi wa sallam Artinya bahwasanya Allah Taala menjadikan ruh nabi SAW itu daripada dzatnya dan menjadikan sekalian alam ini daripada Nur Muhammad Saw."⁹

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah kalau memang nabi Muhammad adalah sebagai sumber dari alam ini, lalu bagaimana dengan nabi Adam yang dianggap sebagai nenek moyang manusia dan merupakan manusia yang paling awal diciptakan Allah Swt. Dalam menjelaskan persoalan tersebut, penulis naskah mengutip hadis nabi yang menyatakan: *Wa ana abual- arwâhi wa Adamu abu al-basyari* artinya Aku bapak oleh segala ruh dan Nabi Adam itu bapak oleh segala batang tubuh.¹⁰

Memang, di dalam al-Qur'an Nabi Adam dijelaskan diciptakan dari tanah *Khalaqal Insâna min Thînin* artinya Allah telah menjadikan manusia dari tanah. Tetapi bila dirunut asal kejadiannya, menurut penulis naskah, tanah diciptakan dari air, air diciptakan dari angin dan angin diciptakan dari nur Muhammad. Dengan demikian, sebenarnya tubuh

⁶ Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, h. 87.

⁷ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh al-Jili* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 56.

⁸ Naskah h. 1.

⁹ Naskah h. 2.

¹⁰ Naskah, h. 2

manusia juga diciptakan dari Nur Muhammad.

Pembicaraan tentang Nur Muhammad, sebenarnya memang menjadi topik penting bagi para sufi yang menganut pendapat wujudiyah, terutama bagi para sufi Aceh para masa Awal. Abdurrauf Singkel di antaranya juga membahas tentang konsep Nur Muhammad. Pandangan al-Singkili di dasarnya pada hadis Nabi Muhammad Saw ketika ditanya oleh Jabir. Nabi menyatakan:

Wahai Jabir, sesungguhnya sebelum menciptakan segala sesuatu, Allah menciptakan cahaya Nabimu dari cahayanya, lalu Dia menjadikan cahaya tersebut berputar-putar dengan kuasa dan kehendak-Nya, dan pada saat itu belum ada lauh (lembaran), pena, surga, neraka, malaikat, langit, bumi, matahari, bulan, jin dan manusia. Maka tatkala Allah taala hendak menciptakan makhluknya yang lain, Dia membagi cahaya tersebut menjadi empat bagian. Dari bagian pertama Dia menciptakan pena, dari bagian kedua, lauh, dan dari bagian ketiga arsy (singgasana Allah). Kemudian bagian keempat dibaginya menjadi empat bagian. Dari bagian pertama Dia menciptakan hamatatul arsy (para penyangga singgasana), dari bagian kedua, kursi dan dari bagian ketiga, seluruh malaikat. Kemudian bagian keempat dibagi lagi menjadi empat bagian. Dari bagian pertama Dia menciptakan langit, dari bagian kedua bumi, serta bagian ketiga surga dan neraka. Kemudian bagian keempatnya dibagi lagi menjadi empat bagian. Dari bagian pertama menciptakan cahaya penglihatan orang mukmin, dari bagian kedua cahaya hati mereka, yaitu makrifat

kepada Allah, dan dari bagian ketiga cahaya kemanusiaan yaitu cahaya tauhid *la ilaha illah Allah muhammadun rasulullah*.¹¹

Kutipan di atas memberikan penegasan bagaimana Nur Muhammad menjadi materi awal yang akhirnya tercipta seluruh makhluk Allah Swt. Jadi Nur Muhammad adalah akal pertama dalam konsep filsafat emanasi yang akhirnya memancar darinya seluruh makhluk.

2. Pengenalan Diri dan Metodenya

Rujukan tentang pentingnya mengenal diri di antaranya disebutkan Allah dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat: 21: "Dan di dalam dirimu, apakah kalian tidak memperhatikan". Sedangkan dalam hadis Nabi adalah "*man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*"¹² (Barang siapa yang mengenal dirinya, maka pasti mengenal Tuhannya)

Pemahaman hadis tersebut, bisa dilakukan dengan pengenalan terhadap awa kejadian manusia, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Dalam ungkapan yang berbeda penulis naskah menyatakan:

Yang sebenar-benar diri itu nyawa, dan sebenar-benar nyawa itu nur muhammad dan sebenar-benar nur muhammad itu sifat dan sebenar-benar sifat itu dzat *hayat* bukan dzat *hayyun* tetapi kata setengah ulama bermula yang sebenar-benar diri itu *ruh ilahi* tatkala ia masuk pada bagi sekalian tubuh nyawa namanya, dan tatkala ia keluar masuk nafas namanya, dan tatkala ia berkehendak pada sesuatu hati namanya, dan tatkala ia cenderung akan sesuatu nafsu namanya dan tatkala ia dapat

¹¹ Oman Fathurrahman, *Tanbih al-Masyi Menyoyal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abda 17* (bandung: Mizan, 1999), h. 65.

¹²Hadis tersebut memang tidak didapati dalam kitab-kitab hadis terkenal seperti kutub al-sittah, karenanya ada yang

menganggap ungkapan itu bukan hadis, tetapi hanya atsar. Hanya saja dalam keyakinan sufi itu adalah hadis Nabi Muhammad saw.

memilih akan sesuatu ikhtiar namanya dan tatkala ia patuh akan sesuatu itu arif namanya, dan tatkala ia percaya akan sesuatu iman namanya dan tatkala ia mengesakan sesuatu tauhid namanya dan tatkala ia dapat memperbuat akan sesuatu akal namanya dan pohon akal itu ilmu dan ilmu itulah yang sebenar-benar diri dan kepada ilmu itulah dhahir Tuhan.¹³

Menurut penulis naskah pengenalan pada diri, pada dasarnya bisa dilakukan antara lain dengan melakukan hal-hak berikut:

Pertama, mengenal asal kejadian diri seperti yang tersebut dahulu itu, maksudnya pengenalan terhadap Nur Muhammad yang merupakan cikal bakal penciptaan alam dengan segala isinya.

Kedua, mematikan diri sebelum mati. Pengertian mati sebelum mati adalah adanya keyakinan bahwa pada dasarnya manusia tidaklah mempunyai daya dan upaya apapun kecualai daya dan upaya yang diberikan oleh Allah Swt. Hal ini senada dengan ungkapan *la haula wala quwwata illa billahi al-aliyyi al-azhimi*. Dalam penjelasannya, penulis naskah menyatakan perlunya mengiktikadkan "*la qadirun wala muridun wa alimun wala hayyun wa la samiun wala bashirun wala mutakallimun fil haqiqati illa Allah*" artinya tiada yang kuasa dan tiada yang berkehendak dan tiada yang tahu dan tiada yang hidup dan tiada yang mendengar dan tiada yang melihat dan tiada yang berkata-kata pada hakekatnya melainkan Allah ta'ala jua.

Secara lebih jelas, penulis naskah juga menjelaskan dengan ungkapannya yang menunjukkan akan hakekat Allah pada diri manusia, sehingga manusia memang harus mampu mematikan dirinya sebelum mati secara hakiki:

Jismul insani wa nafasuhu waqalbuhi wa ruhuhu wa samuhu wa basharuhu wa lisanuhu wa yaduhu wa rijluhu wa kullu dzalika adzhartu lahu bi nafsihi linafsi la huwa illah ana wa la ana ghairuhu artinya bermula tubuh manusia itu nafas dan hatinya dan nyawanya dan pendengarannya dan penglihatannya dan lidahnya dan tangannya dan kakinya sekalian itu boleh dikatakan bagi-bagi dengan diri bagi diriku tiada insan itu lain dari pada Aku dan tiada aku lain daripada-Nya.¹⁴

Pada hakekatnya pengenalan akan keesaan Allah dapat dilakukan dengan tiga perkara, yaitu: Pertama, *musyahadah* akan keesaan Dzat Allah Taala, kedua *muraqabah* artinya mengenali dan menetapkan keesaan Allah Taala, ketiga *muhadharah* artinya hadir selamanya di dalam hati mengesakan Allah taala siang dan malam di dalam duduk dan berdiri dan di dalam jaga dan tidur semata-mata di dalam ingat akan wahdaniyat Allah Taala.

Dalam rangka melakukan *muhadharah* seorang salik bisa melaksanakan beberapa hal yang dianjurkan dalam syariat, yakni mandi bersuci diri lata yang dhahir dan memakai kain yang putih dan sembahyang sunnah thaat, dua rakaat dengan niat *ushalli sunnatat tha'ati rak'ataini lillahi taala*, sengaja aku sembahyang sunnah taat dua rakaat karena Allah Taala, kemudian daripada sembahyang taubat daripada dosa dan menghadap kiblat dan duduk bersila serta malu dan ta'zhim kepada Allah taala dan memohonkan hajatnya kepada Allah Taala serta ikhlas akan mendapatkan ma'rifat yang sempurna kepada Allah Taala, kemudian hadirkan yang tiga itu, mengatakan kalimat *la ilaha* hadirkan maknanya tiada ada wujudku dan wujud

¹³Naskah, h. 4.

¹⁴ Naskah, h. 7.

sekalian alam, *illa Allahu*, maknanya melainkan dzat Allah Taala yang maujud hakiki demikianlah dikerjakan berulang-ulang hingga apabila sudah mesra adanya.

Apabila ajaran-ajaran syariat tersebut dilakukan, maka seorang salik akan sampai kepada ma'rifatullah. Ma'rifatullah ini akan dirasakannya dalam dua tahap. Pertama *qurban nawafil* artinya hampir bertambah-tambahnya itu fana hamba daripada sifat basyariayah kepada sifat Allah Taala, kemudian qurbul faraidh artinya memperingah fardhukan yaitu karam hamba di dalam wahdaiyah Allah Taala, maka tiada dia mengetahui akan wujud diri dan wujud kainat hanya semata-mata fana pada wujud Allah sehingga daripada fana'nyapun fanaklah ia, maka ketika itu lemahlah ia dan heran sebab dengan sebab memandang keelokan wujud Allah Taala.

URGENSI GURU DALAM MEMPELAJARI TASAWUF

Sebagaimana diketahui bahwa ilmu tasawuf adalah berkaitan dengan persoalan ruhani dan persoalan ruhani terkait dengan sesuatu yang ghaib. Selain itu, dalam ilmu tasawuf dan dalam ajaran-ajaran para guru sufi juga banyak ungkapan-ungkapan yang "aneh" yang terkadang bertentangan dengan pemahaman umum. Karena itu, menurut penulis naskah seorang yang mempelajari tasawuf harus belajar dari guru yang benar-benar diyakini dapat membimbingnya.

Menurutnya lebih lanjut, ungkapan-ungkapan sufi yang terlihat aneh dan mungkin dalam hal tertentu dianggap menimpang, pada dasarnya ia banyak melakukan takwil,¹⁵ karenanya tidak bisa dipahami secara lahirnya saja. Orang-orang yang menuduh para sufi sebagai orang-orang yang berpemikiran dan

berperilaku menyimpang dari ajaran islam, itu hanyalah akibat dari ketidaktahuan mereka dalam menangkap dan memahami ungkapan sufi tersebut. Di sinilah tampak urgensi seorang guru.

Sebenarnya ungkapan tentang urgensi guru juga sudah dinyatakan oleh sufi-sufi terdahulu. Al-Junayd menyatakan bahwa seseorang yang belajar tasawuf tanpa guru, maka gurunya adalah syetan. Di antara syarat-syarat guru yang harus diperhatikan dalam belajar tasawuf adalah:

- 1) Menganut akidah *ahl al-sunah wa al-jama'ah* serta menjauhkan diri dari perbuatan bid'ah dan khurafat.
- 2) Mengetahui al-Qur'an dan al-sunnah dan menjalankan keduanya, atau mengetahui berbagai hukum dan permasalahan yang dibutuhkan oleh seorang muslim dalam urusan agama dan dunia.
- 3) Kontinuitas dalam melakukan perbuatan-perbuatan fardu, penuh perhatian terhadap shalat sunnah, serta bersungguh-sungguh dalam membaca al-Qur'an, berdzikir, dan membaca doa-doa sunnah.
- 4) Sangat mengetahui secara detail cabang-cabang akhlak zhahir dan batin, serta berpengalaman dalam berbagai problem tipu daya nafsu dan setan.
- 5) Menjauhi perbuatan-perbuatan yang diharamkan oleh Allah dari perbuatan-perbuatan mungkar, bahkan perbuatan-perbuatan yang dimakruhkan sekalipun. Juga menjauhi berbagai fenomena kesenangan dan kemewahan.
- 6) Menghindarkan diri dari kemewahan dunia dan tidak tamak terhadap harta manusia dan para pengikut, bahkan dari sakunya sendiri ia berinfak bagi para pengikut dan manusia lainnya

¹⁵ Naskah, h. 8.

sesuai dengan kesanggupan dan kedermawanan hatinya.

- 7) Dermawan, lapang dada serta berhati kaya.
- 8) Telah bergaul dengan mursyid rabbabi dalam masa paling sebentar enam bulan, serta menampakkan dependensinya kepada sang mursyid tersebut dalam urusan agama.
- 9) Mempunyai ketergantungan kepada mayoritas ulama *rabbani*, kepada para syekh sufi dan kepada orang-orang saleh.
- 10) Melalui interaksi dan pendidikan sang mursyid tampaklah pengaruh yang kuat pada diri sang murid sehingga *ahwal*-nya (kondisi kejiwaannya) sedikit demi sedikit menjadi baik.
- 11) Tidak menjadikan mantra dan azimat sebagai mata pencaharian, serta menjauhi perbuatan-perbuatan sihir, azimat-azimat syirik yang di dalamnya terdapat lafazh-lafazh syirik.
- 12) Tidak memoles urusan agama, berada di jalan Allah, tak takut dari celaan sang pencela, tidak diam diri dalam menegakkan hak, berupaya menasehati manusia untuk beramal dengan menggunakan al-Qur'an dan al-sunah, menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar, serta tidak membohongkan ilmu ghaib.
- 13) Sesuai dengan kesanggupannya, berupaya meninggikan kalimah Allah, kemenangan Islam, serta mengajak pengikut-pengikutnya untuk menegakkan agama Allah sesuai dengan kemampuan masing-masing.¹⁶

Persyaratan guru tersebut, pada dasarnya supaya guru-guru yang dijadikan pembimbing betul-betul guru yang terpercaya dan benar-benar

mengerti tentang ilmu tasawuf, bukan guru-guru palsu yang hanya mengaku-ngaku alim dalam bidang tasawuf.

PENUTUP

Demikianlah paparan naskah klasik tentang tasawuf dari Kepulauan Bangka Belitung. Naskah tersebut merupakan khazanah pengetahuan yang merupakan warisan para ulama terdahulu. Dari naskah tersebut setidaknya kita dapat mengetahui bahwa:

1. Sebagaimana naskah yang berkembang di dataran Sumatera dari Aceh sampai Palembang yang sebagian besar bernuansa sufistik, naskah yang berada di kepulauan Bangka Belitung juga berkaitan dengan tasawuf, khususnya tentang Nur Muhammad.
2. Muatan tasawuf yang dimuat dalam naskah tersebut adalah lebih cenderung kepada tasawuf falsafi;
3. Pendekatan diri pada Allah harus dilakukan dengan banyak melaksanakan perintah Allah dan berdzikir sebagaimana diajarkan oleh guru-guru yang memang ahli di bidang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Annimarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam* terjemahan dari *Mistical Dinision of Islam* oleh Sapardi Djoko Damono dkk. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003).
- Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab* (Mesir: al-Dar al-Mishriyyah li al-Ta'lif wa al-Tijjariyah, t.th), j.VII.
- Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Al-Fadz al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992).
- Sahabuddin, *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah* (Jakarta: Logos, 2002).
- Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil*

¹⁶Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i Kritik atas Kritik* (Jakarta: Hikmah, 2003), h. 168-170.

Ibn Arabi oleh al-Jili (Jakarta: Paramadina, 1997).

Oman Fathurrahman, *Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abda 17* (bandung: Mizan, 1999).

Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i Kritik atas Kritik* (Jakarta: Hikmah, 2003).

M. Sholohin, *Tasawuf Tematik: Membedah tema-Tema Penting Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).